

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam adalah sebuah proses menuntut ilmu yang berlangsung sepanjang hayat, yakni kewajiban manusia sejak lahir hingga menjelang ajal menjemput. Terdapat banyak alasan mengenai pentingnya pendidikan dan ilmu, baik dari Al-Qur'an, al- ad , perkataan sahabat Nabi saw. maupun para ulama *sal fu al* . Dengan ilmu, manusia dapat mengetahui hak dan kewajibannya sebagai individu dalam hubungannya dengan Pencipta, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Ilmu merupakan jalan yang memisahkan antara *aq* dan *b il* untuk mengantarkan manusia ke jalan yang lebih terarah dalam menjalani kehidupan di dunia dan sebagai bekal untuk kehidupan yang kekal (akhirat). Jika diambil pengertian sebaliknya, tanpa ilmu manusia tidak akan mampu melangsungkan kehidupannya di tengah peradaban manusia yang selalu berubah dan berkembang. Sedemikian tingginya peran ilmu, Allah Yang Maha Pandai memotivasi kita untuk mencari ilmu melalui firman-Nya berikut.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: ١١)

Artinya: “Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu sekalian dan orang-orang yang mendapatkan ilmu, beberapa derajat.”¹

¹ Q.S. al-Mujadalah: 11

Demikian pula sabda *Ras lull h saw.* yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah Ra berikut.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya: “Siapa yang berjalan di suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”²

Para ulama atau ahli pendidikan berbeda dalam mendefinisikan tujuan pendidikan. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tujuan pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak-anak yang sedang tumbuh dan menyiraminya dengan siraman petunjuk dan nasihat.³ Sedangkan, Ibnu Maskawaih (330 H–421 H/940 M–1030 M) menjelaskan bahwa setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru/pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak mulia.⁴

Meskipun berbeda dalam pengertian, keduanya mempunyai titik tolak yang sama, yaitu penanaman akhlak mulia. Akhlak dapat membentengi diri dari nafsu yang menyimpang ketika seseorang tidak mampu menyikapi ilmu dengan benar. Sejalan dengan hal tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan, “Pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan *dienul* Islam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun

² H.R Muslim.

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim* penerj: Muzaidi Hasbullah, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2001, hal. 81.

⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penerj: Helmi Hidayat, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hal. 81.

sosial.”⁵ Sedangkan, menurut Al-Abrasyi mengenai tugas guru, “Guru harus mengetahui karakter murid, selalu berusaha meningkatkan keahliannya dan mengamalkan ilmunya, dan jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.”⁶

Guru atau pendidik sangat berperan penting dalam pelaksanaan kurikulum guna mencerdaskan peserta didiknya, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual, bukan sekadar sebagai penyampai materi. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya mempunyai kualifikasi yang tinggi terkait perannya sebagai penyampai materi, teladan yang selalu diperhatikan peserta didiknya, dan ikut bertanggung jawab terhadap perilaku peserta didiknya.

Akan tetapi, tidak selamanya suatu tindakan akan menghasilkan tujuan yang diharapkan. Adanya berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi di masyarakat terkait menurunnya norma sosial dan rendahnya nilai moral anak-anak negeri ini berakibat penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan naiknya tingkat kriminalitas yang mampu dilakukan oleh orang-orang di segala lapisan tanpa memandang status sosialnya. Fenomena tersebut cukup menjadi bukti bahwa tujuan pendidikan Islam belum tercapai dengan baik. Gejala-gejala yang timbul pada usia sekolah akan tampak di sekolah ketika peserta didik mengalami penurunan prestasi, mudah marah, sering membolos, dan berperilaku kasar. Jika terus berlanjut, akan menjadikan

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, penerj: Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal. 81.

⁶ Al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 79.

peserta didik putus sekolah dan berbuat onar di masyarakat. Masalah dekadensi moral yang melanda masyarakat kita perlu penanganan segera dan serius.

Secara garis besar, permasalahan moral yang sering terjadi di kalangan santriwati MTs PPMI Assalaam Sukoharjo adalah tidak siapnya untuk hidup di lingkungan pondok yang sangat terikat dengan peraturan-peraturan. Beberapa penyimpangan yang kadang masih terjadi di kalangan santriwati antara lain keluar area pondok tanpa izin, berkata kasar, *gasab* (meminjam tanpa izin), berhutang, ‘bersahabat’ dengan lawan jenis, kurang hormat kepada guru, dan senioritas kepada adik kelas.

Berpijak dari uraian tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran guru dalam pembinaan akhlak santriwati kelas IX MTs PPMI Assalaam Sukoharjo. Harapannya, menjadikan para santriwati berilmu dan berakhlak mulia sehingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peran guru dalam pembinaan akhlak santriwati kelas IX MTs PPMI Assalaam Sukoharjo?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membina akhlak *taw u'* dan *i tir m* santriwati kelas IX kepada guru di MTs PPMI Assalaam Sukoharjo.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan Islam sehingga sesuai dengan tujuannya, yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam berilmu dan beramal baik pada diri peserta didik maupun pendidik.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru, dapat memberi masukan supaya senantiasa meningkatkan kualitas keilmuan dan meluruskan niat dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik dan *qudwah* bagi peserta didiknya.
- 2) Bagi santri, agar selalu berusaha mencari ilmu dengan berakhlak mulia karena ilmu diperoleh dengan adab.
- 3) Bagi penulis, dapat meningkatkan wawasan keilmuan dan sebagai pertimbangan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.